

KESESUAIAN ISI *TALK SHOW* MATA NAJWA DI METRO TV DENGAN SYARAT-SYARAT KARYA JURNALISTIK

Achmad Budiman Sudarsono

Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia

Alamat surel: ach.budimans@gmail.com

Abstract

Today more prevalent events in the television talk show with the theme and nature that is different events. Talk Show is a blend of art and engineering stage journalistic interview. Talk Show it seems to still be one of the events most in demand by audiences in Indonesia and for the segments and themes taken can also vary. Mata Najwa event at Metro TV including one flagship talk show program. Talk show is one of the works of journalism that discusses the hot issues in which a work of journalism must fulfill the terms of journalistic work. This study aims to determine the extent of compliance to the content of the talk show Mata Najwa with the terms of the journalistic work of the period 18 February to 29 April 2015. The paradigm used in this research is the paradigm of positivism, the approach used is quantified by the method of content analysis and research which is a descriptive study that illustrates just do not generalize. Results of this study stated that of the 10 samples of the news, in the category of terms work journalistikterdapat 7 news (70%) that meets the requirements of journalistic work well, 3 samples (30%) did not meet the requirements of journalistic work well, especially in Warm problem categories, the actual, unbiased and balanced. 1 among the 3 samples that do not meet the requirements of journalistic work well is the news that did not meet the category of trust of viewers because it is considered that given the lack of in-depth information and siding.

Keywords: *Talk Show, Media Television, and Journalism*

Pendahuluan

Televisi saat ini merupakan media massa yang “terpopuler” di kalangan masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia. Penduduk di negara-negara berkembang mengenal dan memanfaatkan televisi sebagai sarana hiburan, informasi, edukasi dan lain sebagainya. Televisi tidak membatasi diri hanya untuk konsumsi kalangan tertentu saja namun telah menjangkau konsumen dari semua kalangan masyarakat tak terkecuali remaja dan anak-anak.

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana komunikasi massa. Ini berarti antara televisi dan komunikasi massa yang menyangkut khalayak banyak sangat berkaitan satu sama lain. Televisi cenderung persuasif dengan segala program tayangan yang makin bervariasi, ini tidak mengherankan karena televisi menjalankan perannya sebagai komunikator. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa *feedback* masyarakat sebagai komunikasi juga penting bagi perkembangan informasi dan pemaketan program televisi itu sendiri. Ini terbukti dengan maraknya saluran interaktif dalam

acara-acara televisi seperti talk show ataupun program kuis. Ini menandakan antara televisi dan masyarakat ada suatu benang merah di mana antar keduanya.

Secara jelas dapat disaksikan kecenderungan siaran televisi komersial di Indonesia yang didominasi oleh canda dan tawa, olok-olok, serta merendahkan martabat manusia. Selain itu ada juga unsur negatif yang dimasukkan dalam acara seperti takhayul, perdukunan, dunia mistik, kekerasan, kekejaman, pornografi, kemewahan dan gosip. Terdapat pula konten acara yang berupa pembeberan atau pengungkapan masalah pribadi seseorang kepada publik melalui investigasi berita atau peristiwa, kamera tersembunyi, pengambilan gambar langsung dengan *direct sound*, ilustrasi maupun melalui narasi. Salah satu program televisi yang memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan sejumlah informasi dan hiburan adalah program *Talk Show*. Format program ini berisi acara bincang-bincang seorang presenter dengan satu atau beberapa narasumber. Biasanya topik atau tema yang dibawakan tentang isu

yang sedang hangat dibicarakan maupun narasumber yang menjadi *trend setter* di media massa, terutama industri televisi.

Dewasa ini semakin marak acara-acara *Talk Show* di Televisi dengan tema dan pembawaan acara yang berbeda beda. *Talk Show* merupakan perpaduan antara seni panggung dan teknik wawancara jurnalistik. Wawancara dilakukan ditengah atau di sela-sela pertunjukan, apakah itu musik, lawakan, peragaan busana, dan sebagainya. *Talk Show* dapat dijadikan mata acara tetap, tetapi dapat pula diadakan secara khusus, pertanyaan diajukan secara santai atau non-formal, tetapi harus tetap berbobot.

Acara *Talk Show* diudarkan untuk pertama kali pada 27 September 1954 oleh jaringan televisi NBC (Aylesworth, 1987), dengan judul mata acara *Tonight Show*. Mata acara *Talk Show* ini menjadi menarik karena bersifat dinamis dan variatif. Acara *Talk Show* memang sepertinya masih menjadi salah satu acara paling diminati oleh penonton di Indonesia dan untuk itu segmen dan tema yang diambil juga bisa bervariasi. Para penonton bisa memilih talk show mana yang sesuai dengan minat dan keinginannya sehingga bisa menambah wawasan dan juga inspirasi.

Acara Mata Najwa di Metro tv termasuk salah satu program *talk show* unggulan. Hal tersebut tidak lepas dari Najwa Sihab selaku penanggung jawab dan *host* dari program Mata Najwa. Najwa yang menjadi wartawan metro tv sejak 2001 merupakan salah satu jurnalis yang disegani. Sudah 5 tahun acara talk show ini menjadi acara *talk show* favorit dan mengisi jajaran acara televisi paling dinanti. *Talk show* Mata Najwa di tayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 wib, dan tayangan ulangnya bisa disaksikan pada hari Sabtu pukul 19:30 WIB. Tayangan perdana Mata Najwa tanggal 25 november 2009. Sejak awal, Mata Najwa konsisten dengan membicarakan berbagai topik dengan narasumber terpercaya. Sebut saja diantaranya seperti BJ. Habibie, Jusuf Kalla, Dahlan Iskan, Joko Widodo, Basuki Tjahja Purnama, Tri Rismaharini, dan sebagainya.

Episode-episode dalam *talk show* Mata Najwa diberi judul yang menarik dan atraktif. Mata Najwa begitu fenomenal tentu saja dikarenakan Najwa Shihab sebagai pusat perhatian pemirsa. Pertanyaan – pertanyaan Najwa yang nakal melipat gandakan daya tarik acara *talk show* Mata Najwa. Mata Najwa juga pernah menghadirkan gambar eksklusif di dalam sel tahanan Lapas Sukamiskin dan Rutan Cipinang dalam episode ”Penjara Istimewa”. Di tayangan tersebut, Najwa ikut melakukan inspeksi mendadak dan berbincang langsung dengan terpidana kasus korupsi, Gayus Halomoan Tambunan, Adrian Waworuntu, Agusrin Najamuddin dan Anggodo Widjojo. Dalam episode tertentu, Mata Najwa juga menggelar episode *off stage* yang diadakan di beberapa kampus terkemuka di Indonesia dengan bintang tamu dan narasumber yang tak kalah tersohor. Antusias para penontonya yang umumnya para mahasiswa sangat tinggi. Bahkan, seringkali para penonton turut dilibatkan dalam acara tersebut dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan tajam.

Mata Najwa berhasil meraih sejumlah penghargaan di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2010, episode *Separuh Jiwaku Pergi* terpilih menjadi salah satu nominasi dalam ajang penghargaan *The 15th Asian Television Awards* kategori *Best Current Affair Program*. Sedangkan pada tahun 2011 Mata Najwa meraih penghargaan Dompot Dhuafa Award sebagai talkshow terinspirasi. Mata Najwa juga terpilih menjadi salah satu nominasi KPI Award kategori *Talkshow Terbaik* pada tahun yang sama.

Selama tiga tahun berturut-turut yaitu mulai tahun 2010 hingga 2012, Mata Najwa berhasil terpilih sebagai Brand yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Pada tahun 2011, Mata Najwa juga mendapat penghargaan *The Word of Mouth Marketing Award*. Memasuki usia tahun ke 4, Mata Najwa akhirnya berhasil memenangkan piala KPI Award sebagai *Program Talkshow Terbaik*. Berikut daftar perolehan penghargaan yang diterima Mata Najwa yang dikutip dari situs resmi Mata Najwa.

Siaran di stasiun televisi umum terbagi menjadi dua yakni, siaran karya artistik dan karya jurnalistik. Siaran karya jurnalistik merupakan produksi acara televisi yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi, realitas, atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan karya artistik, sesuai dengan namanya, merupakan produksi acara televisi yang menekankan pada aspek artistik dan estetik. Fungsi karya jurnalistik adalah menginformasikan fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita yang terjadi di tengah masyarakat, serta memberikan penjelasan masalah hangat melalui narasumber yang relevan untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpastian yang ada di tengah masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih untuk menganalisis konten Acara *Talk Show* Mata Najwa di Metro TV

yang tayang setiap hari Rabu pukul 20 : 05 WIB. Sejauh mana kesesuaian acara *Talk show* Mata Najwa dengan syarat-syarat karya jurnalistik (Periode 18 Februari – 29 April 2015) ?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi, hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian isi acara *talk show* Mata Najwa di Metro TV dengan syarat-syarat karya jurnalistik.

Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel seperti yang dijelaskan, karena selama 2 bulan 2 minggu tayangan acara *talk show* Mata Najwa sangat minim maka peneliti mengambil seluruh sampel dengan total sampling sebanyak 10 sampel tayangan yang terhitung dari tanggal 18 Februari sampai 29 April 2015.

Tabel 1 Acara *Talk Show* Mata Najwa di Metro TV

No.	Tema Tayangan	Tanggal dan Jam Tayang
1	Kapolri Pilihan Jokowi	18 Februari 2015 (20:05-21:05)
2	Dari Kata Jadi Penjara	25 Februari 2015 (20:05-21:05)
3	Belajar Dari Gus Dur	4 Maret 2015 (20:05-21:05)
4	Barisan Anti Korupsi	11 Maret 2015 (20:05-21:05)
5	Pemicu Kontroversi	18 Maret 2015 (20:05-21:05)
6	Kala Jadi JK	1 April 2015 (20:05-21:05)
7	Belajar Dari Guru Bangsa Tjokroaminoto	8 April 2015 (20:05-21:05)
8	Telisik Temperatur Politik	15 April 2015 (20:05-21:05)
9	Membuka Dapur KPK	22 April 2015 (20:05-21:05)
10	Mereka Yang Perkasa	29 April 2015 (20:05-21:05)

Sumber: <http://matanajwa.com/read/sinopsis>, 2015

Reliabilitas dan Kategorisasi

Penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh R.Holsty seperti yang dikutip oleh Rakhmat Kriyanto, sebagai berikut:

$$\text{Reliability} : \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana M adalah jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*). N1 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1 dan N2 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2.

Sesuai dengan rumus di atas maka hasil uji kategori ketiga koder sebagai berikut:

➤ Uji kategori sumber, subdimensi masalah hangat:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (7)}{10+10+10} \quad \frac{21}{30} \times 100$$

CR: 70 %

➤ Uji kategori aktual:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (7)}{10+10+10} \quad \frac{21}{30} \times 100$$

CR: 70 %

➤ Uji kategori faktual:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (10)}{10+10+10} \quad \frac{30}{30} \times 100$$

CR: 100 %

➤ Uji kategori tidak memihak:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (7)}{10+10+10} \quad \frac{21}{30} \times 100$$

CR: 70 %

➤ Uji kategori sasaran, subdimensi kepercayaan pemirsa:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (9)}{10+10+10} \quad \frac{27}{30} \times 100$$

CR: 90 %

➤ Uji kategori sasaran, subdimensi kepuasan pemirsa:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (9)}{10+10+10} \quad \frac{27}{30} \times 100$$

CR: 90 %

➤ Uji kategori tidak melanggar azas praduga tak bersalah:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (10)}{10+10+10} \quad \frac{30}{30} \times 100$$

CR: 100 %

➤ Uji kategori isi uraian berimbang:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (7)}{10+10+10} \quad \frac{21}{30} \times 100$$

CR: 70 %

➤ Uji kategori isi uraian harus jujur, adil, dan terbuka:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (10)}{10+10+10} \quad \frac{30}{30} \times 100$$

CR: 100 %

➤ Uji kategori isi uraian tidak mempertentangkan SARA:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (10)}{10+10+10} \quad \frac{30}{30} \times 100$$

CR: 100 %

➤ Uji kategori isi uraian bebas tapi bertanggung jawab:

Koder 1,2, dan 3:

$$\text{CR: } \frac{3 (10)}{10+10+10} \quad \frac{30}{30} \times 100$$

CR: 100 %

Dari hasil uji kategori di atas yang diperoleh dari ketiga koder, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Untuk uji kategori sasaran, subdimensi masalah hangat memperoleh hasil 70%.
2. Untuk kategori aktual memperoleh hasil 70 %.

3. Untuk kategori isi uraian harus faktual memperoleh hasil 100 %.
4. Untuk kategori tidak memihak, kecuali memihak kebenaran memperoleh hasil 70 %.
5. Untuk kategori sasaran, subdimensi kepercayaan pemirsa memperoleh hasil 90 % dan subdimensi kepuasan pemirsa memperoleh hasil 90 %.
6. Untuk kategori isi uraian tidak melanggar azas praduga tak bersalah dan tidak mempengaruhi jalannya persidangan memperoleh hasil 100 %.
7. Untuk kategori isi uraian berimbang memperoleh hasil 70 %.
8. Untuk kategori isi uraian adil, jujur, dan terbuka memperoleh hasil 100 %.
9. Untuk kategori tidak mempertentangkan SARA memperoleh hasil 100 %.
10. Untuk kategori uraian bersifat bebas tapi bertanggung jawab memperoleh hasil 100 %.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 10 sampel program *talk show* Mata Najwa di Metro Tv periode 18 Februari - 29 April 2015. Kemudian penulis membahas berdasarkan masing-masing kategori yaitu sebagai berikut:

1. Kategori Sumber

Subdimensi Masalah Hangat

Dari 10 sampel, terdapat 7 sampel (70%) yang memenuhi kategori sasaran subdimensi masalah hangat. Artinya dari 7 sampel tersebut Mata Najwa telah membahas masalah-masalah yang sedang marak diperbincangkan dimasyarakat sesuai dengan tugas *talk show* itu sendiri yang membahas permasalahan hangat dalam bentuk dialog. Sedangkan terdapat 3 berita yang tidak memenuhi kategori sumber subdimensi masalah hangat yaitu:

- Tanggal 4 Maret 2015 terdapat berita dengan judul “Belajar Dari Gus Dur” bukanlah masalah

hangat karena tidak merupakan isu yang sedang marak diperbincangkan dan merupakan bukan suatu isu yang harus secepatnya diselesaikan. Dalam durasi acara 60 menit tersebut hanya menceritakan sosok Gus Dur dan biografinya diselingi dengan hiburan seperti nyanyian dan puisi.

- Tanggal 8 April 2015 terdapat berita dengan judul “Belajar Dari Guru Bangsa Tjokroaminoto” bukanlah masalah hangat karena tidak merupakan isu yang sedang marak diperbincangkan dan merupakan bukan suatu isu yang harus secepatnya diselesaikan. Dalam durasi acara 60 menit tersebut hanya menceritakan sosok Tjokroaminoto, biografinya dan program-program yang digalangkannya semasa beliau dulu. Isi pembahasan ini lebih menceritakan tentang film tentang Tjokroaminoto dan pengalaman aktor-aktor yang berperan dalam film tersebut diselingi dengan hiburan seperti nyanyian dan puisi.
- Tanggal 29 April 2015 terdapat berita dengan judul “Mereka Yang Perkasa” bukanlah masalah hangat karena bukan merupakan isu yang harus diselesaikan secepatnya dan marak diperbincangkan di masyarakat. Isi dalam pembahasan berita ini lebih sebagai *feature* biografi yang menurut Santana K (2005:11), *Feature* Biografi adalah Mengungkap riwayat hidup sosok orang terkemuka, berprestasi, memiliki keunikan ataupun karya dan gaya hidupnya. Biasanya *feature* ini menampilkan sosok terkemuka dalam kelompok, masyarakat bahkan suatu bangsa.

Sebab itulah penulis menganalisis bahwa ketiga berita tersebut tidak memenuhi kategori masalah hangat,

sesuai dengan pengertian masalah hangat yaitu yaitu informasi yang masih belum pasti sumber maupun kebenarannya. Isu ini bisa mengenai apa saja, termasuk di dalamnya masalah suku, agama, ras dan antar golongan, yang lazim disingkat SARA. Isu semacam ini akan menjadi topik pembicaraan hangat ditengah masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh pihak ketiga untuk mencari keuntungan. Penjelasan masalah hangat adalah penjelasan dari narasumber yang relevan sesuatu yang tengah menjadi topik pembicaraan hangat ditengah masyarakat, sebagai akibat adanya isunya yang belum pasti sumber dan kebenarannya. Penjelasan ini bertujuan untuk meniadakan atau mengurangi ketidak pastian.(Wahyudi,2010:81)

2. Kategori Aktual

Dari 10 sampel, terdapat 7 sampel (70%) yang memenuhi kategori aktual. Artinya dari 7 sampel tersebut Mata Najwa telah membahas masalah-masalah yang aktual atau sedang terjadi. Sedangkan terdapat 3 berita yang tidak memenuhi kategori aktual yaitu:

- Tanggal 4 Maret 2015 terdapat berita dengan judul “Belajar Dari Gus Dur” bukanlah berita yang aktual karena tidak sedang terjadi dan tidak terikat waktu. Dalam durasi acara 60 menit tersebut hanya menceritakan sosok Gus Dur dan biografinya diselingi dengan hiburan seperti nyanyian dan puisi. Berita ini termasuk kedalam *feature* yang tidak mengutamakan aktualitas namun keindahan tulisan atau pembahasan dalam membahas seorang tokoh.
- Tanggal 8 April 2015 terdapat berita dengan judul “ Belajar Dari Guru Bangsa Tjokroaminoto” bukanlah berita yang aktual karena tidak sedang terjadi dan isi pembahasannya tidak terikat waktu sehingga dapat di tayangkan kapan saja tidak mengutamakan

aktualitas. Dalam durasi acara 60 menit tersebut hanya menceritakan sosok Tjokroaminoto, biografinya dan program-program yang digalangkannya semasa beliau dulu. Isi pembahasan ini lebih menceritakan tentang film tentang Tjokroaminoto dan prngalaman aktor-aktor yang berperan dalam film tersebut diselingi dengan hiburan seperti nyanyian dan puisi.

- Tanggal 29 April 2015 terdapat berita dengan judul “Mereka Yang Perkasa” bukanlah berita yang memenuhi kategori aktual karena bukan berita yang sedang terjadi dan dapat ditayangkan kapan saja tidak terikat waktu karena merupakan karya jurnalistik *feature* biografi seseorang. Isi dalam pembahasan berita ini lebih sebagai *feature* biografi yang menurut Santana K (2005:11), *Feature* Biografi adalah Mengungkap riwayat hidup sosok orang terkemuka, berprestasi, memiliki keunikan ataupun karya dan gaya hidupnya. Biasanya *feature* ini menampilkan sosok terkemukan dalam kelompok, masyarakat bahkan suatu bangsa.

Sebab itulah penulis menganalisa bahwa ketiga berita diatas tidak memenuhi kategori aktual, karena dari segi isi pembahasannya bukanlah berita keras (*hard news*) yang harus secepatnya disampaikan dan terikat waktu.

3. Kategori Faktual

Dari 10 sampel berita, semuanya memenuhi kategori faktual (100%). Artinya dari 10 sampel berita tersebut Mata Najwa telah menyampaikan fakta sesuai dengan peristiwa dilapangan ini terbukti berdasarkan tayangan-tayangan yang ditayangkan pada acara tersebut dan narasumber yang bersangkutan dengan berita tersebut. Sebab dari itu penulis menyatakan bahwa 10 sampel tersebut memenuhi kategori faktual.

4. Kategori Tidak Memihak

Dari 10 sampel berita, 7 berita (70%) tidak memihak dan terdapat 3 berita yang tidak memenuhi kategori tidak memihak dalam kata lain berita tersebut memihak. 3 berita yang tidak memenuhi kategori tersebut yaitu:

- Tanggal 25 Februari 2015, terdapat berita dengan judul “Dari Kata Jadi Penjara” isi pembahasan berita ini adalah memihak karena dalam program yang dipandu oleh Najwa Shihab ini tidak mendatangkan narasumber lain yang terkait dengan kasus tersebut hanya narasumber dari tergugat saja tidak turut mendatangkan dari pihak penggugat.
- Tanggal 18 Maret 2015, terdapat berita berjudul “Pemicu Kontroversi” isi pembahasan berita ini adalah memihak karena dalam program yang dipandu oleh Najwa Shihab ini tidak mendatangkan narasumber lain yang terkait dengan kasus tersebut hanya narasumber pihak DPRD yaitu Abraham Lunggana dan tidak mendatangkan dari pihak Basuki Tjahjapurnama, seperti yang diketahui dalam kasus Ahok dan Hj.Lulung ini melibatkan dua kubu yang berseteru dari DPRD dan dari pihak Gubernur Jakarta harusnya kedua belah pihak didatangkan dalam acara tersebut sehingga dapat menyelesaikan isu yang beredar dimasyarakat.
- Tanggal 1 April 2015, terdapat berita berjudul “Kala Jadi JK” isi pembahasan ini adalah memihak karena isi pembahasannya mengenai konflik yang pernah terjadi antara Jusuf Kalla dan Jokowi sebelum menjadi pasangan presiden dan wakil presiden, dimana seharusnya tidak mendatangkan pihak dari Jusuf Kalla saja tetapi juga dari pihak

Presiden. Dan tidak ditemukan narasumber lain dalam pembahasannya.

Sebab itulah penulis menganalisa bahwa ketiga berita tersebut tidak memenuhi kategori tidak memihak karena penulis tidak menemukan narasumber lain dalam pembahasan berita tersebut sehingga Mata Najwa terkesan memihak terhadap salah satu pihak.

5. Kategori Sasaran

Subdimensi Kepercayaan Pemirsa

Dari 10 sampel, terdapat 9 sampel (90%) yang memenuhi sasaran subdimensi kepercayaan pemirsa. Artinya dari 9 sampel tersebut Mata Najwa telah memenuhi rasa kepercayaan pemirsa terhadap acara tersebut. Sedangkan terdapat 1 berita yang tidak memenuhi kategori sasaran subdimensi kepercayaan pemirsa yaitu tanggal 8 April 2015 terdapat berita dengan judul “Belajar Dari Guru Bangsa Tjokroaminoto”, berita ini tidak memenuhi kategori kepercayaan pemirsa karena tidak adanya narasumber terdekat dari Tjokroaminoto dan hanya membahas seputar film yang akan menceritakan sosok Tjokroaminoto tersebut sehingga banyak opini dari orang-orang yang berperan dalam film tersebut.

Subdimensi Kepuasan Pemirsa

Dari 10 sampel, terdapat 9 sampel (90%) yang memenuhi sasaran subdimensi kepuasan pemirsa. Artinya dari 9 sampel tersebut Mata Najwa telah memenuhi rasa kepuasan pemirsa pada acara tersebut baik dari informasi, tayangan dan penjelasan moderator (*Host*). Sedangkan terdapat 1 berita yang tidak memenuhi kategori sasaran subdimensi kepuasan pemirsa yaitu tanggal 18 Maret 2015 terdapat berita yang berjudul “Pemicu Kontroversi”, berita ini dianggap tidak memenuhi kategori kepuasan pemirsa karena informasi yang disampaikan hanya dari sebelah pihak yaitu pihak Abraham Lunggana sehingga pemirsa kurang puas dengan

apa yang dibahas dalam berita tersebut dan terkesan membatasi informasi kepada pemirsa.

6. Kategori Tidak Melanggar Azas Praduga Tak Bersalah

Dari 10 sampel, terdapat 10 sampel (100 %) yang memenuhi kategori tidak melanggar azas praduga tak bersalah. Artinya dari 10 sampel berita tersebut Mata Najwa dalam menyampaikan isi pembahasan dengan tidak mengganggu jalannya persidangan dalam suatu kasus dalam artian isi pembahasan tidak memberatkan atau meringankan proses hukum seseorang dalam suatu kasus. Sebab dari itu penulis menyatakan bahwa 10 sampel tersebut memenuhi kategori tidak melanggar azas praduga tak bersalah.

7. Kategori Isi Uraian Berimbang

Dari 10 sampel berita, 7 berita (70%) isi uraiannya berimbang dan terdapat 3 berita yang tidak memenuhi kategori isi uraian berimbang dalam kata lain berita tersebut berat sebelah. 3 berita yang tidak memenuhi kategori tersebut yaitu:

- Tanggal 25 Februari 2015, terdapat berita dengan judul “Dari Kata Jadi Penjara” isi pembahasan berita ini adalah tidak berimbang karena dalam program yang dipandu oleh Najwa Shihab ini tidak mendatangkan narasumber lain yang terkait dengan kasus tersebut hanya narasumber dari tergugat saja tidak turut mendatangkan dari pihak penggugat.
- Tanggal 18 Maret 2015, terdapat berita berjudul “Pemicu Kontroversi” isi pembahasan berita ini adalah tidak berimbang karena dalam program yang dipandu oleh Najwa Shihab ini tidak mendatangkan narasumber lain yang terkait dengan kasus tersebut hanya narasumber pihak DPRD yaitu Abraham Lunggana dan

tidak mendatangkan dari pihak Basuki Tjahjapurnama, seperti yang diketahui dalam kasus Ahok dan Hj.Lulung ini melibatkan dua kubu yang berseteru dari DPRD dan dari pihak Gubernur Jakarta harusnya kedua belah pihak mendatangkan dalam acara tersebut sehingga dapat menyelesaikan isu yang beredar dimasyarakat.

- Tanggal 1 April 2015, terdapat berita berjudul “Kala Jadi JK” seluruh isi pembicaraan dalam program *talk show* Mata Najwa dengan topik pembicaraan tentang Kala Jadi JK tidak berimbang ini terbukti karena narasumber yang mendatangkan dalam menyelesaikan isu tidak lengkap melainkan hanya satu pihak juga karena kepemilikan media yang merupakan kompetitornya dalam politik sehingga mengundang keraguan para koder dalam kategori ini. Sesuai Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik, dikatakan wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Adapun yang dimaksud dengan berimbang menurut penafsiran pasal ini adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. (Wahyudi,2010:138)

8. Kategori Isi Uraian Jujur, Adil, dan Terbuka

Dari 10 sampel, terdapat 10 sampel (100 %) yang memenuhi kategori tidak Isi Uraian Jujur, Adil, dan Terbuka. Artinya dari 10 sampel berita tersebut Mata Najwa dalam menyampaikan isi pembahasan Jujur, Adil, dan Terbuka. Dimana sesuai pengertian dari berbagai sumber yang penulis simpulkan bahwa isi uraian yang adil, jujur dan terbuka

adalah uraian yang tidak memihak kecuali dengan kebenaran dan menyiarkannya secara terbuka tidak ada yang ditutupi dari khalayak. Sebab dari itu penulis menyatakan bahwa 10 sampel tersebut memenuhi kategori Isi Uraian Jujur, Adil, dan Terbuka.

9. Kategori Tidak Mempertentangkan SARA

Dari 10 sampel, terdapat 9 sampel (90%) yang memenuhi kategori tidak mempertentangkan SARA. Artinya dari 9 sampel tersebut Mata Najwa telah mengemas suatu permasalahan tanpa mempertentangkan SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar golongan). Sedangkan terdapat 1 berita yang tidak memenuhi kategori tidak mempertentangkan SARA yaitu tanggal 18 Maret 2015, terdapat berita yang berjudul "Pemicu Kontroversi" dimana terdapat kata-kata yang narasumber yang mengatakan bahwa "saya dan dia berteman akrab karena kita sama-sama warga betawi jadi sepaham dan sepemikiran". Sebab itulah penulis menganalisa berita ini tidak memenuhi kategori tidak mempertentangkan SARA.

Dimana sebenarnya pengertian tidak mempertentangkan SARA ini yang penulis simpulkan dari berbagai pandangan yaitu bahwa dalam karya jurnalistik tidak boleh berisi tentang berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan.

10. Kategori Bebas Tapi Bertanggung Jawab

Dari 10 sampel, terdapat 10 sampel (100 %) yang memenuhi kategori bebas tapi bertanggung jawab. Artinya dari 10 sampel berita tersebut Mata Najwa telah menyampaikan isi pembahasan dengan bebas dalam artian berita yang disampaikan tidak terpatok dengan 1 topik seperti hanya kasus politik saja tetapi juga membahas tentang *feature* dan lain sebagainya, namun dalam penyampaiannya pun Mata Najwa tetap

berpegang pada kode etik dan Undang-undang lainnya dalam menyiarkan suatu program. Sebab dari itu penulis menyatakan bahwa 10 sampel tersebut memenuhi kategori bebas tapi bertanggung jawab.

Kesimpulan

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana komunikasi massa. Ini berarti antara televisi dan komunikasi massa yang menyangkut khalayak banyak sangat berkaitan satu sama lain. Televisi cenderung persuasif dengan segala program tayangan yang makin bervariasi, ini tidak mengherankan karena televisi menjalankan perannya sebagai komunikator. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa *feedback* masyarakat sebagai komunikasi juga penting bagi perkembangan informasi dan pemakatan program televisi itu sendiri.

Penelitian ini mencoba menjawab masalah: Sejauhmana kesesuaian acara *talk show* Mata Najwa di METRO TV dengan syarat-syarat karya jurnalistik selama periode 18 Februari- 29 April 2015. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui sejauhmana kesesuaian acara *talk show* Mata Najwa di METRO TV dengan syarat-syarat karya jurnalistik selama periode 18 Februari- 29 April 2015.

Dengan cara mengukur sesuai kategori yang disepakati. Kategori tersebut adalah sumber masalah hangat, aktual, faktual, tidak memihak, sasaran: kepercayaan dan kepuasan pemirsa, tidak melanggar azas praduga tak bersalah, isi uraian berimbang, isi uraian jujur, adil, dan terbuka, tidak mempertentangkan SARA, dan isi uraian bebas tapi bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Ardianto Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

Baksin Askurifai. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

Bungin Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Bulelang Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. ANDI. Yogyakarta.

Salam Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Wibowo Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Publisher. Yogyakarta.

<http://matanajwa.com/read/about>

<https://applelovestory.wordpress.com/pengertian-kebebasan-dan-tanggung-jawab-sosial-pers/>